**BAB II**

**LANDASAN TEORETIK**

1. **Pengertian Minat**

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap suatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupahkan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatahkan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatahkan. Bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.[[1]](#footnote-2)

Menurut pendapat para ahli, minat itu dimaknai secara beragam, berbeda beda, sesuian dengan cara dan sudut pandang mereka masing-masing. Sebagian dari pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut kamisa (1997) minat diartikan sebagai kehendak, keingginan atau kesukaan
2. Menurut Gunarso (1995) minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupahkan dasar bagi prasangka, dan juga minat penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seorang giat melakukan menuju kesesuatu yang telah menarik minatnya
3. Sedangkan menurut Hurlock (1999). Minat merupahkan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka ingginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu yang akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangikan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah ubah.

Berdasarkan defenisi minat tersebut dapat dikemukahkan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Minat adalah suatu gejala psikologis
2. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek kerena tertarik.
3. Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Akhirnya, berdasarkan beberapa pengertian minat menurut ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut. [[2]](#footnote-3)

1. **Faktor-faktor yang menimbulkan minat**

Minat timbul bila ada perhatian dengan kata lain minat merupahkan sebab dan akibat dari perhatian terhadap sesuatu yang dipelajari maka ia mempunyai sikap yang positip dan merasa senang terhadap hal tersebut, sebaiknya perasaan tidak senang akan menghambat. Minat timbul karena adanya adanya faktor interen dan eksteren yang menentuhkan minat seseorang (H.Cwetherrington:1983:136)

1. **Bentuk-bentuk minat.**

Menurut M. Buchori minat dapat dibedahkan menjadi dua macam yaitu:

1. Minat Primitif disebut yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme
2. Minat kultural atau dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.
3. **Macam-macam minat**

Menurut dewa ketut sukardi yang mengutip pendapat Carl Safran, bahwa ada tiga cara yang dapat digunahkan untuk menentuhkan minat, yaitu:

1. Minat yang diekspresikan. Sesorang dapat mengungkapkan minat atau pilihanya dengan kata-kata tertentu. Misal: seseorang mungkin mengatahkan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, perangko dan lain-lain
2. Minat yang diwujudkan. Seseorang dapat mengungkapakan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan. Misal: kegiatan olaraga, pramuka dan sebagainya yang menarik perhatian.
3. Minat yang diiventariskan. Seorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihanya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seorang disusun dengan mengunahkan angket.[[3]](#footnote-4)
4. **Ciri-ciri berminat**

Elisabeth Hurlock menyebutkan ada tujuh ciri minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedahkan antara ciri minat cara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukahkan oleh Gagne. Ciri-ciri ini sebagai berikut:

1. Minat tumbuhbersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubunganya dengan perubahan usia.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupahkan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar.kesempatan belajar merupahkan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungngkinkan
5. Minat dipengaruhi budaya, budaya sangat mempengaruhi sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai suatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris, artinya jika seorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.
8. **Pengaruh minat terhadap kegiatan belajar siswa**

Dalam dunia pendidikan di sekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupahkan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatianya terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupahkan unsur yang mengerakan motivasi seseorang sehingga seseorang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda, atau kegitan tertentu. Dengan adanaya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatianya pada kegitan belajar tersebut. Dengan demikian minat merupahkan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Kenyataanini juga diperkuat oleh pendapat Sardiman yang menyatahkan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat, begitu juga menurut Wiliam James dalam Uzer Usman yang menentuhkan derajat keatifan belajar siswa. Jadi, dapat ditegaskan bahwa faktor minat ini merupahkan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Dalam kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari siri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi dalam kenyatanya tidak jarang siswa mengikuti pelajaran dikeranakan terpaksa atau karena ada suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Yang baik, seharusnya anak mengetahui akan minatnya, karena tanpa tau apa yang diminatinya, maka tujuan belajar yang diingginkan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengantisipasi kondisi yang seperti ini, maka seyoginya seorang guru mampu memelihara minat anak didiknya, dengan cara-cara seperti yang ditawarkan oleh nurkancana.[[4]](#footnote-5)

1. **Pengertian belajar**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupahkan kegiatan yang paling pokok, ini berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik[[5]](#footnote-6)

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar, seperti dikemukahkan oleh Mouly, belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat serupa dikemuhkahkan oleh kimble dan Garmesi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatahkan bahwa belajar adalah proses pereubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, perubahan tingkah laku menurut Witherington meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahamn dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar tidak lain ialah interaksi antara individu dengan lingkunganya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar dapat di pahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh nawawi dalam K.Brahim (2007 : 39) yang menyatahkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatahkan dalam skor yang diproleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang di maksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupahkan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Untuk mengetahuiapakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukahkan oleh sunal (1993 : 94 ), bahwa evaluasi merupahkan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektifsuatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukanya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan pretasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu penegetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang di berkaitan dengan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

1. **Macam-macam hasil belajar**

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (Aspek kognitif), keterampilan proses (Aspek Psikomotor), dan sikap siswa (Aspek Afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni: a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana. b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. c) Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar. d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar. e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus. Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

1. Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yaang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara. Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat

melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.[[6]](#footnote-7)

1. **Jenis-jenis belajar**
2. Belajar Informasi

Yang termasuk belajar informasi adalah belajar lambang, kata, istilah, devenisi, peraturan, persamaan, perkalian, pernyataan, sifat, dan lain-lain jenis informasi. Sering inforamsi yang dipelajari ini disebut fakta, pengetahuan atau isu. Biasanya di pelajari secara hapalan. Kecenderungan seperti ini tentu saja merugikan karena belajar secara hafalan tidak efektif hasilnya dan sedikit saja yang dapat dipindahkan ke situasi lainya. Selain itu, tidak dapat di simpan lama kecuali bila sering di ulangi dan digunahkan

1. Belajar konsep

Konsep atau pengertian adalah serangkaian perangsang dengan sifat-sifat yang sama. Konsep yang sederhana dapat di definisikan sebagai pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Hakikat suatu konsep tidak terdapat didalam masing-masing anggota, tetapi di dalam unsur atau sifat yang terdapat pada semua anggota.

Konsep yang lebih tinggi mungkin mempunyai hubungan di antara konsep dasar. Warna biru adalah contoh konsep dasar yang sederhana, sedangkan spektrum adalah konsep yang lebih tinggi, mempunyai hubungan anatara warna biru dengan warna lainya.

1. Belajar prinsip

Didalam sistem klasifikasi belajar, prinsip didefinisikan sebagai pola hubungan fungsional antar konsep. Frinsip pokok yang di terima dengan baik dinamakan hukum. Beberapa frinsip adalah penguapan, umpan balik, radiasi. Grafitasi, pembakaran, dan sebagainya. Mempelajari prinsip sama dengan mempelajari konsep. Frinsip adalah sarana penting untuk dapat meramaikan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan baru. Frinsip sangat berguna untuk menyatahkan adanya hubungan sebab akibat.

1. Belajar ketermpilan

Keterpilan adalah pola kegitan yang bertujuan, yang memerlukan manipilasi dan koordasi informasi yang dipelajari. Keterpilan bergerak dari yang teramat sederhana ke yang sangat komplek. Keterpilan dapat dibedahkan kedalam dua macam, yakni Psikomotor dan intelektual keterpilan psikomotor adalah mengergaji, mengecat tembok menari, mengetik dan sebagainya. Sedangkan keterampilan intelektual adalah memecahkan soal hitungan, melakukan penelitian, membuat kesimpulan, dan sebagainya. namun, sebenarnya hampir setiap ketermpilan terdiri dari dua unsur tersebut. Hanya saja ada keterampilan yang lebih menonjol unsur psikomotornya sedangkan yang lain lebih menonjol unsur intelektualnya untuk mempelajari semua jenis keterampilan di perlukan kondisi belajar yang sama.[[7]](#footnote-8)

1. **Aktivitas belajar**
2. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Menurut kamus besar bahasa indonesia aktivitas adalah kegiatan, kesibukan, kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan di setiap kegiatan.[[8]](#footnote-9) Menurut Chaplin aktivitas diartikan sebagai “gerakan atau tingkah laku organisme, semua proses mental atau fisiologis”.[[9]](#footnote-10) Sedangkan menurut Reading dalam Marleri mengartikan aktivitas sebagai “setiap jenis kegiatan yang dilakukan manusia, dorongan yang berhubungan dengan tingkah laku dan tujuan, fungsi organisme, serangkaian reaksi yang terorganisir”.[[10]](#footnote-11)

Aktivitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat atau aktif dengan anggota badan seperti bekerja/bermain. Sedangkan aktivitas psikis adalah daya jiwa yang bekerja, serta mengamati, menyelidiki, mengutamakan, mengingat dan mengasosiasikan sesuatu dengan yang lain.[[11]](#footnote-12) Kedua aktivitas ini merupakan satu kesatuan yang utuh kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen yang merupakan hasil dari pengalaman.[[12]](#footnote-13)

Menurut Sardiman dalam buku Tohirin menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.[[13]](#footnote-14)

Menurut Thorndike dalam buku Asri belajar dan pembelajaran, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon.[[14]](#footnote-15)

Menurut Slameto, yang dikutif oleh Rohmalina Wahab, belajar adalah suatu proses yang dlakukan oleh individu untuk memproleh suatu prubahan tingkah laku yang baru dan secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dari individu itu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya.[[15]](#footnote-16) Dari pengertian-pengertian belajar diatas dapat dikaitkan dengan Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:[[16]](#footnote-17)

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan penguasaan materi ilmu pengetahuan yang kesemuanya itu akan dapat menimbulkan perubahan bagi individu baik tingkah laku maupun keilmuannya yang merupakan hasil pengalamannya (yang diperoleh melalui proses pembelajaran).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar secara aktif menggunakan panca indra dalam berinteraksi antara guru dan siswa sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku atau kecakapan baru dari dalam diri peserta didik.

1. **Macam-macam aktivitas belajar**

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan diantara aktivitas belajar siswa, yaitu mendengarkan, memandang, meraba, membau, dan mencicip/mengecap, menulis atau mencatat, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, mengenal tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan, menyusun paper atau kertas kerja, mengingat, berpikir, latihan atau praktek.[[17]](#footnote-18) Penjabaran dari aktivitas- aktivitas belajar di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa diharuskan mendengarkan apa yang guru (dosen) sampaikan. Tidak dapat disangkal bahwa aktivitas mendengarkan adalah aktivitas belajar yang diakui kebenarannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan formal persekolahan, ataupun non-formal.[[18]](#footnote-19)

Jadi mendengar merupakan respon yang terjadi karena adanya rangsangan gelombang suara. Pristiwa ini adalah sepenuhnya pristiwa jasmaniah.

1. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu matalah yang memegang peranan penting. Dalam pendidikan, aktivitas memandang terrnasuk dalam kategori aktivitas belajar. Tapi perlu diingat bahwa tidak semua aktivitas memandang berarti belajar. Aktivitas memandang dalam arti belajar di sini adalah aktivitas memandang yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian memandang adalah aktivitas yang menggunakan indra penglihatan. Dalam proses belajar aktivitas memandang haruslah sesuai dengan tujuan dan kebutuhan sehingga terjadi peruahan tingkah laku yang positif.

1. Meraba, membau, dan mencicipi/ mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan.[[20]](#footnote-21)

Dengan demikian, aktivitas-aktivitas meraba, aktivitas membau, ataupun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku

1. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Tetapi tidak setiap mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurut, menciplak atau mengcopy tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Dalam mencatat tidak sekadar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.[[21]](#footnote-22)

Dengan demikian menulis atau mencatat merupakan aktivitas belajar yang didasarkan dengan kebutuhan dan tujuannya sehingga catatan tersebut nantinya dapat berguna bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca di sini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan.[[22]](#footnote-23)

Cara dan teknik seseorang dalam membaca selalu menunjukkan perbedaan pada hal-hal tertentu. Oleh karena itu, wajarlah bila belajar itu suatu seni, sama halnya mengajar adalah seni (teaching as an art). Ada orang yang membaca buku sambil tidur-tiduran dapat belajar dengan baik, ada orang yang membaca buku tanpa suara dapat belajar dengan baik, ada orang yang membaca buku dengan suara dapat belajar dengan baik, dan sebagainya. Pendek kata, orang membaca buku dengan berbagai cara agar dapat belajar.[[23]](#footnote-24)

Dengan demikian membaca merupakan aktivitas yang sering dilakukan selama belajar disekolah dan dirumah. Dalam membaca Cara dan teknik membaca yang digunakan oleh setiap orang menunjukan perbedaan pada hal-hal tertentu.

1. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (underlining). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari, bila diperlukan.[[24]](#footnote-25)

Jadi dengan membuat iktisar atau ringkasan dapat membantu siswa dalam hal mengingat dan mencari kembali materi untuk kepentingan di masa-masa yang akan datang dan dengan menggaris bawahi sangat membantu siswa untuk menemukan kembali materi di kemudian hari jika diperlukan.

1. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai table-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang sesuatu hal.[[25]](#footnote-26)

Jadi aktivitas mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, bagan-bagan, dan gambar-gambar merupakan suatu aktivitas yang dapat membantu pemahaman siswa atau seseorang tentang sesuatu hal.

1. Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan.[[26]](#footnote-27)

Jadi dalam menyusun Paper atau kertas kerja yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan gagasan-gagasan yang mendukung dan penyedian sumber-sumber yang relevan.

1. Mengingat

Mengingat adalah salah satu aktivitas. Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention) dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.[[27]](#footnote-28)

Akrivitas mengingat marupakan salah satu aktivitas dalam proses pembelajaran. Tetapi tidak semua aktivitas mengingat merupakan aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang meniadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarang berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai taraf berpikir yang tinggi.[[28]](#footnote-29) Aktivitas berpikir merupakan aktivitas belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu penemuan baru dalam kegiatan pemebelajaran.

1. Latihan atau praktek

Menurut Dalyono Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, seseorang yang mempelajari rumus matematika atau rumus bahasa Inggris. Kemungkinan besar rumus-rumus itu akan mudah terlupakan bila tidak didukung dengan latihan.[[29]](#footnote-30)

1. **Hakikat Belajar**

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, hal yang penting di kemuhkan dalam pembahasan ini karena belajar merupahkan bagian penting untuk diketahui sebagai pegangan dalam memahami secara mendalam masalah belajar. Dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas, yakni kata “Perubahan” atau *Change.* Dalam pengertian konvesional, apabila berlangsung suatu proses belajar itu puladapat dipastikan akan selalu terjadi proses mengajar. Sebab, apabila ada yang mengajar tentu pula ada yang belajar.[[30]](#footnote-31)

1. **Ciri-ciri belajar**

Hal tersebut dapat kita lihat sebagaimana dikemuhkahkan oleh Djamarah (2000: 15-17) sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasahkan telah terjadi adanya sesuatu perubahandalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuanya bertambah, kecakapanya bertambah, kebiasaanya bertambah, jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar

1. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilaksanahkan, makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersiifat aktif artinya bahwa perubahan itu itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan, bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau di latih.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan, tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai, perubahan yang terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat di capai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan

1. Perubahan mencakup seluruh asspek tingkah laku

Anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengethuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda dan sebagainya aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainya.[[31]](#footnote-32)

1. **Tujuan belajar**

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptahkan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif hal ini akan berkaitan dengan mengajar mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, yakni membantu kita untuk dapat terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini ini dikenal sebagai transfer belajar[[32]](#footnote-33)

1. **Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (fisiologis) ialah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri misalnya: faktor jasmani ( kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan).
2. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Misalnya: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi- materi pelajaran.[[33]](#footnote-34)
4. **Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**
5. **Pengertian Sejarah**

Secara bahasa, dalam bahasa arab “sejarah” berasal dari kata “Syajarah” yang berarti pohon atau sebatang pohon atau jenis pohon tersebut. Dengan demikian sejarah atau syajarah berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu pohon mulai sejak penih pohon itu sampai segala sesuatu yang dihasilkan oleh pohon tersebut. Atau dengan kata lain, sejarah atau syajarah adalah catatan detail tentang suatu pohon dan segala sesuatu yang dihasilkanya. Dengan demikian sejarah dapat diartikan detail dengan lengkap tentang segala sesuatu.

1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budi dan daya kemudian digabungkan menjadi budidaya

1. Secara terminologi

Pendidikan islam mengunahkan tujuan seabagai dasar untuk menentuhkan pengertian pendidikan. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupahkan kewajiban agam, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikanorang lain.[[34]](#footnote-35)

1. **Pengertian Kebudayaan**

Secara sederhana, pengertian agama dapat di lihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dari sudut istilah terminologis. Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih muda dari pada mengartikan agama dari sudut istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektivitas dari orang yang mengartikanya atas dasar in, maka tidak mengherankan jika muncul beberapa ahliyang tidak tertarik mendefinisikan agama[[35]](#footnote-36)

Secara Sosiologis agama merupahkan kategori sosial dan tindakan empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan di tandai oleh tiga corak pengungkapan universal di antaranya pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat.[[36]](#footnote-37)

1. **Pengertian Islam**

Di dalam masyarakat kita, telah lama tersebar suatu pendapat atau pedoman, bahwa seseorang itu dikatakan Muslim apabilah ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat yang berbunyi “Ahsyadu an laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah” dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (dua kesaksian atau pengakuan) inilah sesorang dengan resmi diterima sebagai seorang muslim, dan dengan sendirinya berhak mendapatkan perlakuan sebagai layaknya seorang muslim dari mudslim yang lain[[37]](#footnote-38)

1. **Fungsi Sejarah Kebudayaan islam**

**Kurikulum pendidikan agama Islam** untuk sekolah / madrasah mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah garis-garis besar penjabaran dari fungsi Adapun fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. **Fungsi Penanaman** nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. **Fungsi Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. **Fungsi Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
6. Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

1. Slameto,*Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi,*(Jakarta:Rineka Cipta,2013)hal.180 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mukmin khairani, *Psikologi Belajar,*(Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2014)hlm.135 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,*hlm.140-141 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Susanto,*Teori belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,*(Jakarta:Prenadamedia Group,2013)hlm [↑](#footnote-ref-5)
5. Abu ahmadi & Widodo Supriyono,*Psikologi belajar,Second edition,*(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2004),hlm.125 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Susanto,*Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar,*(Jakarta : Prenadamedia Group, 2013).hal.5 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nana Sudjana,*Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar,*(Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset,2010), hlm.5,12 [↑](#footnote-ref-8)
8. Tim Reality, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Widya Comp,2008), hlm. 28 [↑](#footnote-ref-9)
9. C. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, t.t), hlm. 8-9 [↑](#footnote-ref-10)
10. Marleri, *Hubungan Antara aktivitas Belajar dengan Prestasi Belajar siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010), hlm. 24 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,.* [↑](#footnote-ref-12)
12. Netty Hartati dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53 [↑](#footnote-ref-13)
13. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 59 [↑](#footnote-ref-14)
14. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 21 [↑](#footnote-ref-15)
15. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 100 [↑](#footnote-ref-16)
16. IKAPI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 359 [↑](#footnote-ref-17)
17. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012). hlm, 89-94 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 132 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* hlm. 133 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* hlm. 133-134 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* hlm. 134 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* hlm. 135 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 223. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hlm. 224 [↑](#footnote-ref-28)
28. <http://ekokhoeruln.blogspot.com/2013/02/aktivitas-belajar-siswa.html>. diakses pada 17 Nopember 2014, jam 14.35 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-30)
30. Purwa atmaja Prawira,*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,*(Jogjakarta: Purwa Atmaja Prawira,2012),hlm.240 [↑](#footnote-ref-31)
31. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan,*(IKAPI: Rafah Press,2010), hlm.102 [↑](#footnote-ref-32)
32. Haris Mujiman,*Manajemen pelatihan berbasis belajar mandiri,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011).hlm.22 [↑](#footnote-ref-33)
33. Muhibbin Syah, *Op. Cit.,* hlm 145. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ramayulis,*Ilmu Pendidikan islam,*(Jakarta: Kalam Mulia,2011),hlm.56 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abuddin Nata,*Metodologi Studi Islam,Ed*(Jakarta: Rajawali Pers,2011),hlm.7 [↑](#footnote-ref-36)
36. Saipul Annur,*Metodelogi Penelitian Pendidikan,*(Palembang: Rafah Press,2013),hlm.4 [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhammad Immanudin Abdulrahim,*Islam sistem nilai terpadu,*(Jakarta: Gema Insani Press,2002),hlm.1 [↑](#footnote-ref-38)